

BAB III

BIOGRAFI

Di dalam Bab III ini berisikan mengenai Biografi dari tokoh yang penulis teliti akan pemikiran pendidikan Islam nya. Mengingat bahwa Muallim Syafi'i Hadzami telah wafat maka data dalam Bab ini di ambil sepenuhnya dari buku biografi beliau yang berjudul *Sumur yang Tak Pernah Kering*, dimana buku ini ditulis oleh Ali Yahya S.Psi seorang murid Muallim Syafi'i Hadzami. Mengenai buku ini seluruhnya berisikan fakta akan biografi perjalanan hidup Muallim Syafi'i Hadzami yang sudah langsung dalam penulisan nya diverifikasi oleh Muallim karena penulisan buku ini berlangsung ketika Muallim Syafi'i masih hidup. Adapun penulis pun kemudian sudah meminta verifikasi dan perizinan dari keluarga besar Muallim Syafi'i Hadzami dan kesemuanya mengatakan untuk kesuluruhan biografi perjalanan hidup Muallim bisa dilihat dalam buku tersebut dan buku itu sudah berisi fakta adanya.

A. Latar Belakang Kehidupan KH. Muallim Syafi'i Hadzami.

Muhammad Syafi'i. Itulah nama yang diberikan oleh pasangan Bapak Muhammad Saleh Raidi dan Ibu Mini untuk anak tertua mereka yang lahir pada tanggal 31 Januari 1931 M bertepatan dengan 12 Romadhon 1349 H¹. Ayah beliau bernama Muhammad Saleh Raidi dilahirkan pada tanggal 31 Desember 1911 adalah seorang betawi asli, sedangkan ibunya yang bernama Mini berasal dari daerah

¹ Ali Yahya, S.Psi, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, (Jakarta: Yayasan Al-'Asyirotusy Syafi'iyah. 2012), cet.Ketiga, h, 11.

Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Muallim Syafi'i sendiri mempunyai tujuh saudara kandung. Tidak seperti Muallim yang tinggal bersama kakeknya, semua saudaranya ini ketika kecil tinggal bersama kedua orang tua mereka. Mereka adalah Solehah, Safri, Sa'diah, Suhairi, Sahlani, Saidi, dan Syafwani.

Sejak kecil, Syafi'i tidak lagi tinggal dengan orang tua dan adik-adiknya, melainkan dengan kakeknya yang tinggal di Batutulis XIII (dulu disebut gang lebar), Pecenongan yang bernama Husin. Ketika itu beliau belum berusia 2 tahun karena seingatnya masih suka jatuh bila berjalan. Ia memanggil kakek Husin dengan sebutan jid. Orang-orang lain dikampungnya juga memanggilnya dengan panggilan yang sama. Kakek Husin tidak mempunyai anak. Maka jadilah Syafi'i sebagai pengganti anak baginya. Dulu, ayah Syafi'i ketika kecil juga dirawat oleh kakek Husin.²

Muallim Syafi'i terlahir dari keluarga yang memiliki semangat di dalam setiap hal termasuk pekerjaan, hal ini tergambar dari sosok ayah Muallim yang kala itu tetap memiliki semangat tinggal di dalam pekerjaannya baik ketika menjadi kasir di Inkaso Bank maupun ketika menjadi kusir delman, kedua jenis pekerjaan yang jauh berbeda itu tetap dikerjakan oleh ayah Muallim dengan penuh dedikasi sehingga cerminan nilai yang dimiliki sang ayah menurun dan terlihat jelas di dalam diri Muallim yang begitu semangat dalam aktivitas bekerja, belajar, dan mengajarnya. Adapun alasan berpindahnya pekerjaan ayah Muallim tidak ada yang mengetahui, namun Muallim Syafi'i berkomentar akan hal itu sebagaimana ditulis dalam buku

² Ali Yahya, S.Psi, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, h, 12.

Sumur yang Tak Pernah Kering “Hidup kita sukar. Gerak-gerak kita diawasi. Ibaratnya cara kita memakai peci pun diwaspadai. Pokoknya tidak bebas. Maka ayah pun rela menukar jabatan kasir bank dengan kusir delman. Tetapi itu tak menjadi soal. Menjadi kusir lebih leluasa dan lebih bebas. Mungkin dilihat dari satu segi, ayah kelihatannya menyia-nyiakan kesempatan. Tapi dari segi lain, khususnya mengenai kebebasan, ia benar. Saya menghormati sikap beliau.”³

Kemudian mengenai nama Hadzami⁴ di akhir nama Muallim, itu merupakan gelar yang diberikan para peserta forum dimana yang mengusulkan adalah Haji abdurahman Samma (kelahiran tahun 1920), yang gelar tersebut menandakan akan ke’aliman dan kefaqihan diri Muallim Syafi’i.

B. Masa Pendidikan KH. Muallim Syafi’i Hadzami.

Sebelum membahas mengenai masa pendidikan yang dijalani KH. Muallim Syafi’i Hadzami, terlebih dahulu penulis memberikan pengantar tentang bagaimana periode awal pendidikan yang dilakukan Muallim. Dimana di dalam buku *Sumur yang Tak Pernah Kering* dan juga sebagaimana penjelasan dari anak-anak beliau bahwa Muallim Syafi’i ketika masa kecilnya tinggal bersama kakek beliau yang bernama Kakek Husin, beliau lah guru pertama yang mengenalkan Mu’alim dengan

³ Ali Yahya, S.Psi, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, h, 19.

⁴Hadzami adalah nama seorang wanita Arab Yaman yang hidup di masa sebelum Islam yang juga digelar Zaqa al-Yamamah. Ia sering dijadikan suatu contoh (perumpaan) dalam hal pandangan yang taja, dan informasi yang benar. Seorang penyair berkata: Apabila hadzami telah berkata, maka benarkanlah. Karena sesungguhnya perkataan yang benar itu adalah yang dikatakan Hadzami. Lihat Ali Yahya, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, h, 83.

dunia pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik pendidikan Agama yang diberikan kakek Husin tidak seperti sistem pendidikan Agama di Pesantren-pesantren di Jawa karena hal itu tidak begitu dikenal di Betawi.⁵ Adapun perjalanan berikutnya di dalam masa pendidikan:

Sejak kecil Muallim Syafi'i dikenal sangat gigih dalam menuntut ilmu, kegigihan ini terus berlanjut dan tak pernah hilang dalam perjalanan hidupnya, pada usia sekitar 4 tahun ia telah mulau belajar Al-Qur'an beserta tajwidnya dan dasar-dasar ilmu agama pada kakeknya sendiri. Tahub demi tahun dijalannya hal itu dengan tekun. Kegiatan ini terus berlanjut sampai kakek beliau wafat, yaitu tidak lama setelah Muallim Syafi'i lulus sekolah HEI (Hollandche Engels Institut). Hollandche Engels Institut ini setara dengan Sekolah Dasar. Muallim Syafi'i bersekolah disitu sejak tahun 1936 sampai tahun 1942, letak sekolah ini adalah di Jalan Ketapang sekarang. Bahasa Belanda dan bahasa Inggris diajarkan disini, tetapi yang pokok adalah bahasa Inggris. Belajar Inggris pun oengantarnya tetap bahasa Belanda.⁶

Kemudian sesuai dengan apa yang ada di dalam buku biografi beliau dan penjelasan dari keluarga beliau, bahwa Muallim Syafi'i tidak pernah menempuh

⁵ Para santri Betawi, setidaknya-tidaknya hingga tahun enampuluha jarang yang menuntut ilmu di pesantren-pesantren, baik di Pulau Jawa atau ditempat-tempat lain. Pada umumnya mereka belajar pada para ulama di Betawi dan sekitarnya saja. Bila mereka ingin meneruskan pelajarannya, biasanya pergi ke Timur Tengah (terutama Mekkah) Sistem pengajaran di Mekkah pada abad ke-19 dan diawal abad ke-20 adalah system halaqah di masjid-masjid. Karenanya wajar bila para ulama Betaw yang kembali dari Mekkah kemudian mengembangkan system pengajaran yang sama sebagaimana yang mereka alami. Lihat Abdul Aziz (1998) Peranan Islam dan Pembentukan Identitas Kebetawian, LP3ES, Jakarta.

⁶ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 20.

pendidikan agama di pondok pesantren atau madrasah, apalagi belajar di Timur Tengah. Namun kemantapan hatinya, ketekunannya, dan kekerasan usahanya, yang didukung dengan kesungguhan ibadahnya, akhlaqnya, dan kecerdasan otaknya, telah mengantarnya meraih keberhasilan yang patut dibanggakan. Dengan cara-cara yang tidak biasa, ia dapat memperoleh penguasaan ilmu sebagaimana yang diraih para ulama besar yang bertahun-tahun mungkin puluhan tahun menempuh pendidikan di pondok pesantren atau di Timur Tengah.

Setelah sebelumnya Muallim giat belajar dengan kakeknya, maka ketika sekolah dasar telah diselesaikannya pada tahun 1942, ia mulai “mengejar“ guru-guru untuk belajar kitab-kitab. Guru-guru yang didatanginya selama bertahun-tahun lebih dari 10 orang. Sejak tahun 1935 sampai dengan 1976 ia tak pernah putus berguru pada para ukama. Jadi selama 41 tahun ia terus mendatangi guru-gurunya untuk menimba ilmu. Sungguh, suatu rentang waktu yang tidak pendek, tidak banyak orang yang mau berguru dengan mendatangi para ulama dalam waktu yang sepanjang itu.

⁷Diantara guru-guru Muallim Syafi'i adalah :

⁷ Ali Yahya, S.Psi, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, h, 32.

1. K.H Sa'idan

Muallim Syafi'i mengaji kepada gurunya ini, di antaranya ia belajar ilmu tajwid, ilmu nahwu, dengan kitab pegangan *Mulhatul I'rob* dan ilmu fiqih dengan kitab *Ats Tsimarul Yani'iah* yang merupakan syarah atas kitab *Ar Riyadhul Badi'ah*.⁸

2. Habib Ali bin Husein Al Athtos, Bungur

Salah satu guru utama Muallim Syafi'i adalah Habib Ali bin Husein Al Athtos yang terkenal dengan sebutan Habib Ali Bungur. Banyak kitab-kitab yang dipelajari olehnya, hingga pada suatu ketika Habib Ali melantunkan sebuah syair yang ditujukan kepada muridnya ini :

مَنْ لِيْ بِمِثْلِ سَيْرِكَ الْمَذَلِّ * تَمْشِي رَوِيْدٌ وَتَجِيْ بِالْأَوَّلِ

“Siapa yang dapat menunjukkan kepadaku seperti perjalananmu yang dimudahkan/ engkau berjalan perlahan-lahan, tetapi engkau sampai terlebih dahulu.”⁹

Syair tersebut dituturkan oleh Habib Ali dihadapan beberapa teman mengaji Muallim setelah beliau mengetahui bahwa kumpulan fatwa Muallim Syafi'i di Radio Cendrawasih telah diterbitkan.

⁸ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 41.

⁹ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 43.

3. Habib Ali bin Abdurahman Al Habsyi

Muallim juga rajin mengikuti pengajian umum yang diasuh oleh Habib Ali Kwitang. Menurutnya, banyak elajaran didapatnya dari majleis Habib Ali Kwitang, suatu ketika sekitar tahun 1960 Muallim meminta rekomendasi kepada beliau atas karangannya yan berjudul Al Hujaj Al Bayyina (argumentasi-argumentasi yang jelas).

4. K.H. Mahmud Romli

Guru Mahmud Romli adalah seorang ulama Betawi abad 19. Ia dilahirkan di daerah Menteng. Ia seorang ulama yang memiliki pengaruh besar di masanya, kitab-kitab yang dipelajarinya oada Guru Mahmud Romli diantaranya adalah Ihya Ukunuddun (Tasawuf) dan Bujairimi (Fiqih). Biasanya yang membaca kitab Guru Mahmud Sendiri.¹⁰

5. K.H. Ya'kub Saidi

K.H. Ya'kub Saidi yang biasa dipamggil guru Ya'kub, beliau juga keluaran Mekkah. Banyak kitab yang telah dibacanya sampai khatam, terutama kitab-kitab dalam ilmu Ushuluddin dan Manthiq. Diantara kitab-kitab yang di khatamkan padanya adalah Idhah Al Mubham, Darwis Quwasyini, dan lain-lain.¹¹

¹⁰Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 46.

¹¹Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 47

6. K.H Muhammad Ali Hanafiyah

Kitab yang dipelajari Muallim pada kakeknya ini adalah kitab kafrawi, Mukhatul I'rab, dan Asymawi (dalam ilmu nahwu). Kakek Muallim ini memang menyenangi ilmu-ilmu alat.

7. K.H Mukhtar Muhammad

Selama lebih kurang 5 tahun yaitu sejak tahun 1953 sampai tahun 1958, Muallim belajar kepada K.H. Mukhtar Muhammad di Kebon Sirih. Beliau ini masih terhitung mertuanya sendiri dan juga murid dari guru Ya'kub, kitab yang dibaca Muallim ketika mengaji padanya adalah kitab Kafrawi (dalam ilmu nahwu).

8. K.H. Muhammad Sholeh Mushonnif

Ia termasuk murid dari Guru Marzuki, Cipinang Muara. Ilmu yang banyak dipelajari Muallim darinya adalah ilmu ushuluddin.

9. K.H Zahrudin Utsman

K.H. Zahrudin Utsman adalah seorang alim dan hafizul Qur'an yang berasal dari Jambi. Muallim menganggapnya seaga gurunya karena ia mendapatkan ijazah darinya, yaitu ijazah kitab Al-Hikam. Muallim sendiri meminta untuk diberikan

ijazah. Menurut Muallim, K.H. Zahrudin Utsman adalah seorang sufi yang bersikap zuhud terhadap dunia.¹²

10. Syekh Yasin bin isa Al Fadani

Dari beliau Muallim banyak mendapatkan ijazah. Ketika menunaikan ibadah haji pertama pada tahun 1966, Muallim telah datang mengunjunginya. Diwaktu-waktu berikutnya setiap kali pergi ke tanah suci, Muallim selalu menyempatkan diri untuk berkunjung ke tempat beliau.

11. K.H Muhamaad Thoha

Agar memiliki sanad dari Syekh Mukhtar Atharid Natanegara, seorang alim besar yang mengajar di Mekkah, maka Muallim mengambilnya dari Kyai Haji Muhammad Thoha yang bertemu langsung di Mekkah dengan Syekh Ahyad, murid terkemuka dari Syekh Mukhtar Atharid. Karena mengambil sanad dari Haji Muhammad Thoha, maka kepada murid-muridnya nya sering menyebut Haji Muhammad Thoha sebagai gurunya. Bahkan dalam isnad nya.¹³

C. Karya-karya KH. Muallim Syafi'i Hadzami.

KH. Muallim Syafi'i Hadzami merupakan seorang tokoh ulama yang juga terbilang produktif di dalam menulis kitab-kitab sebagai sumber referensi pembelajaran. Kemudian bentuk tulisan beliau pun kebanyakan berbentuk risalah-

¹² Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 49

¹³ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 51.

risalah kecil dengan bahasa arab melayu, namun isi dari berbagai kitab beliau syarat akan ilmu karena beliau benar-benar mencurahkan keilmuan beliau di dalamnya. Diantara kitab-kitab yang beliau tulis ialah:

1. Taudhihul Adillah

Judul buku ini, yaitu Taudhihul Adillah (menjelaskan dalil-dalil) benar-benar tepat dan menggambarkan isi buku yang sebenarnya. Buku ini disusun berdasarkan acara tanya jawab yang diasuh Muallim Syafi'i di Radio Cendrawasih. Jadi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada buku itu memang berasal dari para pendengar. Hingga kini telah diterbitkan jilid I sampai jilid VII dan telah berkali-kali dicetak ulang. Peredarannya bukan hanya di Indonesia saja, tetapi juga telah sampai ke negeri-negeri jiran.¹⁴

2. Sullamul 'Arsy fi Qira'at Warsy

Risalah ini selesai disusun pada tanggal 24 Dzulqa'dah tahun 1376 H (1956 M). Jadi Muallim menyusunnya di usia muda, yaitu dalam usia 25 tahun. Risalah setebal 40 halaman ini berisi qaidah-qaidah khusus dalam pembacaan Al-Qur'an menurut syekh Warasy dan terdiri dari satu mukaddimah, sepuluh mathlab (pokok pembicaraan), dan satu khatimah (penutup).

Dalam menyusun risalah ini, Muallim berpedoman kepadak banyak kitab, yaitu kitab al-Mukarrar karangan Abi Hafs Umar bin Qasim bin Muhammad Al-

¹⁴ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 109.

Mishri Al-Anshari, kitab al-Kafi karangan Syekh Abi Abdillah Muhammad bin Syuraih ar-Ra'ini al-Andalusi, kita al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an karangan Syekh Jalaludin As-Suyuthi dan banyak lagi yang total nya ada 8 rujukan kitab yang digunakan.

Pada mathlab terkahir yang membicarakan tentang khilaful-kalimah pada surah al-Baqarah dan surat Ali Imran, Muallim menyusunnya dalam bentuk jadwal sehingga mudah untuk mencarinya.¹⁵

3. Qiyas Adalah Hujjah Syar'iyah

Dalam risalah ini dikemukakan dalil-dalil dari Al-Qur'an, Hadits, dan ijma' ulama yang menunjukkan bahwa qiyas merupakan salah satu hujjah-hujjah syariah. Risalah ini selesai disusun pada tanggal 13 Shafar 1389 H bertepatan dengan 1 Mei 1969 M.¹⁶

4. Qabliyah Jum'at

Risalah ini membahas tentang kesunatan Qabliyah Jum'at dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dalam risalah ini dikemukakan nash-nash Al-Qur'an, Hadits, dan fuqaha' (para ahli fiqih)¹⁷

¹⁵ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 126

¹⁶ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 127.

¹⁷ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 127.

5. Shalat Tarawih

Untuk memenuhi hajat kaum Muslimin akan penjelasan tentang shalat tarawih, disusunlah risalah ini. Di dalamnya dikemukakan dan dijelaskan dalil-dalil dari hadits dan keterangan para ulama yang berkaitan dengan shalat tarawih. Mulai dari pengertiannya, ikhtilaf tentang jumlah rakaatnya, cara pelaksanaannya, dan lain-lain dibahas dalam risalah ini.¹⁸

6. ‘Ujalah Fidyah Shalat

Risalah yang ditulis pada tahun 1977 ini membahas khilaf tentang membayarkan fidyah (mengeluarkan bahan makanan pokok) untuk seorang Muslim yang telah meninggal dunia yang masa hidupnya pernah meninggalkan beberapa waktu shalat fardhu. Risalah ini disusun karena adanya pertanyaan tentang masalah tersebut yang diajukan oleh salah seorang jamaah pengajian Muallim.¹⁹

7. Mathmah as-Ruba fi Ma’rifah ar-Riba’

Dalam risalah ini dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan riba, seperti hukum riba, benda-benda ribawi, jenis-jenis riba, bank simpan pinjam, deposito, dan sebagainya. Risalah ini selesai ditulis pada tanggal 7 Muharram 1377 H (1976 H).²⁰

¹⁸ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 127.

¹⁹ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 127.

²⁰ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 127.

D. Pemikiran yang Mempengaruhi KH. Muallim Syafi'I Hadzami.

Mengenai hal-hal yang mempengaruhi corak pemikiran Muallim Syafi'I Hadzami tentu sangat di dominasi oleh guru-guru beliau. Mengingat seluruh guru beliau berjalan di Thoriqoh Ahlu Sunnah dan juga mengikuti jejak para Aslafuna sholihun (orang-orang sholeh terdahulu) maka kemudian corak pemikiran Muallim Syafi'I pun dalam berbagai hal khususnya pemikiran pendidikan Islam nya sama dengan mereka para guru nya. ²¹Hal ini ditandai salah satunya dengan Muallim Syafi'I di dalam kegiatan belajar dan mengajar nya tidak pernah terlepas dari pada kitab-kitab kuning karangan para ulama salaf terdahulu seperti Riyadush sholihin, Minhajuth tholibin, Nailul awthar dan banyak lagi kitab-kitab salaf yang menjadi referensi belajar mengajar beliau yang dapat dilihat di dalam buku biografi Sumur yang Tak pernah kering dari halaman tiga ratus sebelas sampai halaman tiga ratus empat belas.²²

Kemudian selain dapat dilihat dari berbagai referensi kitab yang digunakan Muallim, hal lain yang bisa menandakan beliau selalu mengikiti jejak para salafuna sholeh ialah metode yang beliau gunakan. Dimana sebagaimana penuturan salah satu menantu beliau yaitu Ust. Hamdi bahwa Muallim apabila mengajar mengikuti para guru-gurunya yaitu menekankan akhlaq, menekankan perhatian seorang guru kepada muridnya dan juga sebagai mana penuturan anak beliau Ust. Fakhruddin beliau

²¹ Hasil wawancara dengan putra beliau Ust. Fakhruddin pada tanggal 9 Mei 2017

²² Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, hh, 311-314.

Muallim selalu senang dan tidak pernah marah apabila para murid-muridnya banyak bertanya baik ketika dalam topic yang sedang dibahas ataupun diluar topic yang dibahas. Mengingat kebanyakan guru dizaman sekarang ini terkadang tidak mau merespon apabila dihadapi dengan murid yang banyak bertanya terlebih yangyang bertanya di luar topic bahasan.

E. Keikutsertaan KH. Muallim Syafi'i Hadzami dalam organisasi.

Aktivitas mengajar KH.M. Syafi'I Hadzami tergolong sangat padat. Tak seorang pun mengingkari hal itu. Betapa tidak, dalam satu minggu ia mengajar pada sekitar tiga puluh lima majelis taklim yang tersebar di berbagai tempat di lima wilayah Jakarta, namun hal tersebut kemudian tidak membuatnya tidak mengikuti organisasi, justru sebaliknya beliau ikut serta di dalam organisasi pendidikan yang beliau bina maupun di organisasi yang bersifat nasional di sela-sela kesibukan beliau. Diantara keikutsertaan beliau dalam organisasi adalah:

a. Aktivitas di MUI

Sejak kepengurusan MUI DKI yang pertama hingga sekarang (periode 1995-2000) Muallim Syafi'I Hadzami selalu menepatkan kepercayaan menduduki berbagai jabatan. Pada periode pertama (periode 1975-1980) ia menjadi salah satu anggota pengurus. Pada periode berikutnya, Muallim Syafi'I Hadzami diberi kepercayaan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi, yaitu sebagai salah satu ketua.

Jabatan sebagai salah satu ketua kembali dipercayakan kepada Muallim Syafi'I Hadzami pada periode kepengurusan berikutnya, yaitu periode 1985-1990. Ini menunjukkan kepercayaan ulama dan umat terhadapnya.²³

Pada tahun 1990 beliau mendapatkan kepercayaan yang lebih tinggi lagi dalam kepengurusan MUI DKI. Kali ini beliau diberi amanah sebagai ketua umumnya. Kepercayaan yang sama kembali diberikan pada beliau pada tahun 1995.

b. Aktivitasnya di NU (Nahdhatul-Ulama)

Selain di MUI DKI, Muallim pun terlibat dalam kegiatan NU. Hanya saja, sebagaimana di MUI DKI, beliau juga tak dapat seaktif orang lain. Begitupun, beliau tetap memberikan perhatiannya kepada NU dan selalu mengikuti perkembangannya. Bila memungkinkan beliau juga berusaha menghadiri acara-acara penting yang diselenggarakan oleh NU, misalnya rapat-rapat pleno, terutama bila diadakan di Jakarta.

Pada muktamar NU ke 29 yang berlangsung tanggal 1 sampai 5 Desember 1994 di Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Muallim ikut mengahdirinya. Dalam muktamar ini Muallim mendapatkan kepercayaan sebagai salah satu rois syuriah. Kepercayaan ini mencerminkan pengakuan para ulama atas keilmuan dan ketokohan beliau. Di samping itu, juga merupakan penghormatan kepada para ulama Betawi secara keseluruhan. Dalam sejarahnya, kepengurusan NU di tingkat pusat memang

²³ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 185.

lebih banyak diisi oleh tokoh-tokoh ulama dari Jawa Timur atau Jawa Tengah. Tidak banyak ulama-ulama Betawi yang menduduki jabatan-jabatan penting di PBNU.²⁴

c. Merintis lembaga pendidikan.

1. Pendirian BMMT (Badan Musyawarah Majelis Taklim)

Pada tahun 1963 sewaktu Muallim Syafi'I Hadzami baru mengajar pada 14 majelis taklim, terbentuk sebuah badan yang bernama BMMT (Badan Musyawarah Majelis Taklim) yang mengkoordinasikan majelis-majelis itu. Badan ini dibentuk setelah memperhatikan kedungguhan dan ketekunan para jamaah majelis-majelis taklim dalam menuntut ilmu. Idenya datang dari Muallim sendiri yang ketika itu baru berusia 32 tahun sebagai pengasuh majelis-majelis taklim tersebut. Sedangkan pengorganisasiannya ditangani oleh H. Ali Dimung yang ketika itu menjabat sebagai pemimpin DPRD DKI dan anggota MPRS-RI, dengan dibantu sepenuhnya oleh A. Moedjib Thoha dan Abdullah Sholihin.²⁵

Dalam musyawarah yang diadakan pada tanggal 7 April 1963 bertempat di kediaman saudara Abdullah Sholihin dan dipimpin langsung oleh Muallim Syafi'I Hadzami, dapat ditetapkan dan disahkan susunan pengurus BMMT yang diberi nama Al-'Asyirotusy-Syafi'iyah sekaligus mengukuhkan pimpinan-pimpinan majelis taklim tersebut.

²⁴ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 186.

²⁵ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 129.

2. Pendirian Yayasan Al-‘Asyirotusy-Syafi’iyyah

Dengan semakin berkembangnya kegiatan BMMT, maka untuk melancarkan gerak dan usahanya di bidang social, pendidikan/pengajaran, dan lain-lain, pengurus BMMT Al-‘Asyirotusy-Syafi’iyyah merasa sangat perlu untuk meningkatkan organisasi menjadi suatu badan hukum berbentuk yayasan.²⁶

Berlandaskan musyawarah mufakat segenap anggota majelis-majelis taklim, maka pada tahun 1975 dengan Akte Notwris M.S.Tadjoedin no.288 tertanggal 30 Juni 1975, lahirlah suatu yayasan yang bernama Yayasan BMMT Al-‘Asyirotusy-Syafi’iyyah dengan ketua umumnya K.H.Muhammad Syafi’I Hadzami.

3. Pembangunan Kompleks Pesantren

Setelah yayasan terbentuk, selanjutnya diusahakan penyediaan sarana fisik. Pada hari Ahad tanggal 1 Juni 1975 dalam suatu pertemuan antara pengurus Yayasan BMMT dengan para anggota majelis taklim, Yayasan telah menerima tanah untuk modal pembangunan kompleks pesantren, tanah untuk membangun gedung pesantren itu terletak di Kampung Dukuh, Kebayoran Lama. Pertama, tanah seluas seribu meter persegi, pemberi wakafnya adalah Haji hafidz dan istri. Kemudian menyusul tanah dari Haji Daud Azhari seluas lima ratus meter persegi. Sedangkan uang tunai yang diperoleh dari para hadirin pada pertemuan itu sebesar empat juta rupiah.

²⁶ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 131.

Dalam usaha untuk memperluas areal tanah pekarangan, maka beberapa waktu kemudian Yayasan BMMT Al-‘Asyirotusy-Syafi’iyyah dapat membeli tanah seluas 2.200 meter persegi. Pembelian tanah ini dapat terwujud berkat adanya toleransi yang besar dari pemilik tanah, yaitu keluarga Haji Hafidz. Dengan adanya tambahan tanah tersebut, maka luas keseluruhan tanah Yayasan menjadi 3700 meter persegi.

Pembangunan kompleks yayasan pesantren dilaksanakan atas bantuan pemerintah. Jadi yayasan menerima bantuan pemerintah dalam bentuk bangunan, bukan uang. Pada tanggal 19 Januari 1977 dengan suatu acara peresmian dimulailah pelaksanaan pembanguna kompleks pesantren. Dalam kesempatan itu sambutan-sambutan yang bersifat dukungan telah diberikan oleh Bapak Haji Urip Widodo selaku Wakil Gubernur DKI, Bapak K.H. Dr. Idham Chalid, dan beberapa ulama terkemuka warga Jakarta.²⁷

²⁷ Ali Yahya, S.psi, *Sumur yang tak Pernah Kering*, h, 134.